

HUMANTIES DAN KOMUNIKASI : EVALUASI KURIKULUM TERINTEGRASI DAN TRADISIONAL DALAM PENINGKATAN KOMPETENSI MAHASISWA

Studi Kasus pada Mahasiswa Program Studi Diploma IV Kebidanan UNPAD dan AKBID YPSDMI Garut

Oleh :

Novi Irma Megawati

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengevaluasi Komponen Konteks, Input, Proses dan Produk pada Kurikulum Terintegrasi dan Kurikulum Tradisional dalam peningkatan kompetensi pada mahasiswa Studi Kasus Pada Kelompok Mata Kuliah Wajib (Blok Humanities) dan Mata Kuliah Komunikasi (Blok BCS) Pada Mahasiswa Kebidanan Prodi D.IV Kebidanan UNPAD dan AKBID YPSDMI Garut. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan paradigma naturalistik. Desain penelitian yang digunakan adalah studi kasus. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara mendalam terhadap informan pada kedua institusi. Analisis data meliputi penyusunan transkripsi wawancara mendalam, reduksi, melakukan koding, kategorisasi dan penyusunan *Thick Description*. Proses evaluasi menggunakan model CIPP (*Context, Input, Process, Product*). Dari hasil penelitian didapatkan bahwa terdapat perbedaan pada komponen produk yang dihasilkan. Kurikulum terintegrasi menghasilkan produk yang jauh lebih baik, karena kompetensi yang dimiliki mahasiswa dapat terukur secara langsung pada waktu yang bersamaan meliputi aspek kognitif, afektif dan psikomotor, sedangkan pada kurikulum tradisional, kompetensi mahasiswa lebih menonjol pada aspek kognitif. Adapun aspek kompetensi afektif dan psikomotorik, dapat terukur dalam waktu yang terpisah. Kurikulum terintegrasi menghasilkan produk pembelajaran yang lebih baik yang dapat terlihat dari kompetensi yang dimiliki oleh mahasiswa kebidanan yang meliputi aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.

Kata Kunci : *Context, Input, Kurikulum Terintegrasi, Kurikulum Tradisional, Kompetensi Mahasiswa*

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Dalam penyelenggaraan pendidikan dan pembelajaran, suatu proses dapat memberikan hasil yang baik apabila semua komponen yang saling berkaitan satu sama lain dapat berperan secara maksimal. Suatu program pembelajaran, hendaknya dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan, sehingga proses tersebut dapat dilakukan evaluasi secara komprehensif (Arifin, 2013). Setiap institusi kebidanan pada dasarnya memiliki sistem pendidikan dengan tujuan untuk menghasilkan lulusan bidan yang berkualitas. Sistem pendidikan tinggi dilihat sebagai suatu proses apabila memiliki empat elemen pokok yaitu (1) Masukan; (2) Proses; (3) Luaran; dan (4) Hasil Ikutan (*outcome*) (Dirjen Dikti, 2008). Guna menghasilkan lulusan bidan yang berkualitas, maka institusi kebidanan perlu senantiasa memperhatikan empat elemen pokok sistem pendidikan tinggi tersebut, dimana semua elemen itu saling berkaitan satu sama lain sehingga proses pembelajaran yang diselenggarakan harus dapat dievaluasi secara berkesinambungan.

Pada saat ini, terdapat dua model pembelajaran pada perguruan tinggi di Indonesia yaitu Teacher Centered Learning (TCL) dan Student Centered Learning (SCL) (Kurdi FN, 2009). Kurikulum tradisional merupakan kurikulum yang masih digunakan dalam pendidikan D-III kebidanan. Kurikulum ini menggunakan model pembelajaran TCL dimana proses pembelajaran didasarkan atas subjek atau mata kuliah yang biasanya diberikan secara terpisah pisah. Model pembelajaran TCL ini ternyata membuat mahasiswa pasif karena hanya mendengarkan ceramah sehingga mereka kurang kreatif (Hadi R, 2007).

Melalui model pembelajaran ini, kecenderungan pelajaran yang diberikan sebagian besar merupakan pemahaman teoritik, akan tetapi untuk menjadi seorang bidan kemampuan dalam aspek teoritik tentu saja tidak cukup dalam persiapan menghadapi dunia kerja. Adapun profil lulusan D.III Kebidanan adalah sebagai care provider dan komunikator (Modul Workshop Pengembangan Dan Implementasi Kurikulum D-III Kebidanan Berbasis Kurikulum Pendidikan Tinggi, 2015). Berdasarkan hasil survey yang dilakukan oleh Nova Yulita pada tahun 2013 terhadap 604 responden dari Sumatera Barat, Bandung, Jawa Tengah, Tangerang Selatan dan DKI Jakarta menunjukkan bahwa sebanyak 90% responden menyatakan menginginkan bidan yang sabar, ramah, dapat menjadi pendengar yang baik dan mampu membantu menyelesaikan masalah yang dihadapi klien (Nova Yulita, 2013). Oleh karena itu, diperlukan suatu upaya untuk memperbaiki keadaan tersebut yaitu dengan

menyelenggarakan kurikulum terintegrasi pada Pendidikan Tinggi Kebidanan. Kurikulum terintegrasi yaitu suatu sistem pembelajaran yang menghilangkan batas antar subjek mata kuliah, sehingga menjadikan sistem pembelajaran tersebut bermakna bagi mahasiswa dan bagi lingkungan sekitarnya (Lake K, 1994).

Universitas Padjadjaran sebagai salah satu kiblat Perguruan Tinggi Kebidanan di Jawa Barat telah menerapkan kurikulum terintegrasi pada Program Diploma IV Kebidanan pada tahun ajaran 2014/2015. Pada semester satu, dimulai dengan dua blok yaitu (1) Blok Humanities; yang terdiri dari gabungan mata kuliah Agama, Bahasa Indonesia, Pancasila dan Kewarganegaraan, (2) Basic Communication Skill (BCS) (Rencana Progran Kegiatan Pembelajaran Semester, 2014). Kemampuan mahasiswa tersebut dapat dicapai dengan baik apabila pelaksanaan kurikulum terintegrasi ini dilaksanakan oleh institusi pendidikan tinggi sesuai dengan tahapannya. Seperti diungkapkan oleh Harden bahwa terdapat 11 tahapan dalam pelaksanaan kurikulum terintegrasi, yaitu *isolation, awareness, harmonization, nesting, temporal coordination, sharing, correlation, complementary programme, multi diciplinary, interdisciplinary* dan *trans disciplinary*. (Harden RM, 2000). Dalam pembelajaran dengan menggunakan kurikulum terintegrasi, terdapat beberapa karakteristik penciri yaitu pembelajaran berpusat pada mahasiswa, menekankan pembentukan pemahaman dan kebermaknaan, belajar melalui pengalaman langsung, lebih memperhatikan proses daripada hasil semata, dan sarat dengan muatan keterkaitan antara satu kajian dengan kajian yang lain (Trianto, 2014).

Salah satu proses yang harus dilakukan dalam penyelenggaraan pendidikan dan pengajaran adalah kegiatan evaluasi. Proses tersebut tentu dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan, dalam arti terencana, sesuai dengan prosedur, prinsip serta dilakukan secara terus menerus. Evaluasi program digunakan untuk mengukur adanya suatu kemajuan atau ketercapaian tujuan, dalam rangka perbaikan program.¹² Model evaluasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah model evaluasi CIPP (Context, Input, Process dan Product). Adapun alasan pemilihan model evaluasi CIPP pada penelitian ini adalah karena model evaluasi ini sudah banyak digunakan untuk evaluasi dalam kegiatan pembelajaran.

Model evaluasi CIPP berorientasi pada suatu keputusan, tujuannya adalah untuk membantu pengembangan kurikulum didalam membuat keputusan. Berdasarkan model evaluasi CIPP, evaluasi didefinisikan sebagai penyelidikan yang sistematis terhadap suatu program yang berfokus pada orientasi nilai. Dalam dunia pendidikan, model evaluasi ini digunakan untuk mengevaluasi program pendidikan yang dilaksanakan (Hadi R, 2007) (Hakan, 2011) (Dimiyati, 2013).

Evaluasi konteks dilakukan untuk mengetahui dan menggambarkan bagaimana perencanaan merencanakan pembelajaran dibuat, menentukan kebutuhan program, dan tujuan program. Evaluasi input bertujuan untuk menggambarkan segala sesuatu yang merupakan elemen masukan sebagai bagian yang akan dikelola dalam proses penyelenggaraan pendidikan meliputi sarana pembelajaran, metode pembelajaran, tenaga pengajar dan sumber informasi. Evaluasi proses meliputi perencanaan, pelaksanaan kegiatan belajar, pengawasan dan pelaporan kegiatan belajar. Evaluasi produk bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai hasil belajar yang dicapai oleh mahasiswa kebidanan pada kedua institusi (Hakan, 2011) (Dimiyati, 2013).

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan desain studi kasus. Adapun paradigma penelitian kualitatif yang digunakan adalah paradigma naturalism, dimana peneliti mengumpulkan data dalam kondisi alamiah, tanpa memanipulasi subjek yang diteliti (Dimiyati, 2013) (Afifudin, 2009).

Subjek penelitian berjumlah 35 orang diambil secara purposive (Norman, 2009). Informan utama pada Prodi Kebidanan UNPAD adalah Koordinator Tahun, dosen blok Humanities dan dosen blok BCS. Sedangkan informan utama pada AKBID YPSDMI adalah Ketua Program Studi, dosen kelompok mata kuliah wajib (Agama, Bahasa Indonesia, Pancasila dan Kewarganegaraan) dan dosen mata kuliah komunikasi. Adapun informan triangulasi dalam penelitian ini adalah mahasiswi kebidanan pada Program Studi Kebidanan D.IV UNPAD yang telah mendapatkan pembelajaran blok Humanities dan BCS, sedangkan informan triangulasi mahasiswa AKBID YPSDMI adalah mahasiswa yang telah mendapatkan pembelajaran kelompok mata kuliah wajib dan mata kuliah komunikasi.

Pengumpulan data dilakukan pada bulan Februari-April 2017, dengan wawancara mendalam, FGD (*Focus Group Discussion*), studi dokumentasi dan observasi. Analisis data meliputi transkripsi hasil wawancara mendalam dan FGD, reduksi, koding, kategori dan penyusunan *Thick Description*.

HASIL PENELITIAN

Tabel 1. Rangkuman Hasil Penelitian Kualitatif tentang Evaluasi Komponen *Context, Input, Process* dan *Product* Pada Kurikulum Terintegrasi dan Kurikulum Tradisional

	Komponen yang Dievaluasi	Site- 1	Site-2
Context	Rencana Penyelenggaraan Pembelajaran	Rencana penyelenggaraan pembelajaran dilakukan secara komprehensif, inovatif dan efektif	Rencana penyelenggaraan pembelajaran cenderung melakukan duplikasi dari tahun akademik sebelumnya
	Kebutuhan Program	Optimalisasi kegiatan identifikasi kebutuhan pembelajaran, mengakibatkan perencanaan yang disusun bersifat komprehensif, efektif dan terintegrasi sesuai dengan kompetensi dasar yang ditetapkan dengan memperhatikan aspek kognitif, afektif dan psikomotor.	Kebutuhan program kurang dapat diidentifikasi dengan baik dikarenakan perencanaan pembelajaran yang dibuat lebih banyak disusun berdasarkan evaluasi dari kegiatan tahun sebelumnya tanpa dilakukan evaluasi secara komprehensif.
	Tujuan Program	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tujuan pembelajaran selaras dengan Tujuan Pendidikan Nasional, dan secara terukur mengacu pada Visi dan Misi Program Studi. 2. Telah dilakukan pengklasifikasian kompetensi soft skill dan Hard Skill. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tujuan program pembelajaran belum mengacu pada Visi dan Misi Program Studi maupun profil lulusan sehingga terkesan kurang terukur. 2. Belum memiliki Buku Kurikulum sehingga tujuan program hanya mengacu pada Kurikulum Inti D.III Kebidanan
Input	Sarana dan Prasarana	Prodi memberikan dukungan penuh dalam penyediaan sarana dan prasarana dalam setiap penyelenggaraan kegiatan pembelajaran.	Prodi memberikan dukungan dalam penyediaan sarana dan prasarana dalam setiap penyelenggaraan kegiatan pembelajaran.
	Metode Pembelajaran	Strategi pembelajaran menggunakan pendekatan SPICES	Sebagian besa menggunakan metode Ceramah & Tanya jawab, presentasi
	Tenaga Pengajar	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peran Dosen sebagai motivator, fasilitator da evaluator. 2. Dosen memiliki kompetensi yang baik yaiu kompetensi pedagogik, professional kepribadian dan sosial. 3. Jenjang pendidikan telah memenuhi kualifikasi jenjang pendidikan minimal S2. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peran dosen sebagai sumber belajar utama 2. Jenjang pendidikan Dosen belum seluruhnya memenuhi kualifikasi jenjang pendidikan minimal S2.
	Sumber Informasi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sumber belajar yang ada telah disesuaikan dengan kemampuan dosen dan sesuai dengan kebutuhan mahasiswa dan dosen 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sumber belajar yang ada telah disesuaikan dengan kemampuan dosen dan sesuai dengan kebutuhan

		(Ruang kelas, laboratorium, audio visual) 2. Fungsi sumber informasi untuk memotivasi mahasiswa, mendukung proses pembelajaran, untuk memecahkan masalah.	mahasiswa dan dosen. 2. Kendala teknis terjadi dikarenakan alat audio visual tidak disimpan menetap di kelas. 3. Fungsi sumber informasi dirasakan kurang memotivasi mahasiswa untuk belajar terutama perpustakaan,
Process	Perencanaan	Prodi menjaga komitmen dalam perencanaan pembelajaran dengan melibatkan pimpinan perguruan tinggi, dosen dan pengguna lulusan	Prodi belum memiliki komitmen yang jelas dalam menyusun perencanaan pembelajaran, salahsatu penyebabnya adalah belum disusun nya buku kurikulum AKBID YPSDMI sehingga rencana disusun bersifat duplikasi dari tahu sebelumnya.
	Pelaksanaan	1. Pelaksanaan kegiatan pembelajaran berpedoman pada kurikulum terintegrasi 2. Kegiatan pembelajaran menggunakan metode yang lebih bervariasi	1. Pelaksanaan kegiatan pembelajaran berpedoman kurikulum inti Diploma III 2. Kegiatan pembelajaran sebagian besar menggunakan metode ceramah dan Tanya jawab.
	Pengawasan	1. Pengawasan proses pembelajaran dilakukan pada tahap perencanaan, pelaksanaan dan penilaian hasil pembelajaran. 2. Bentuk kegiatan pengawasan dilakukan melalui pengamatan, pencatatan, perekaman kegiatan belajar, wawancara dan dokumentasi oleh Prodi.	1. Pengawasan proses pembelajaran dilakukan pada tahap perencanaan, pelaksanaan 2. Bentuk kegiatan pengawasan dilakukan melalui pengamatan, pencatatan, domentasi oleh Prodi.
	Pelaporan	Pelaporan di Prodi Kebidanan UNPAD dilakukan oleh setiap dosen dengan menyerahkan nilai akhir sebagai laporan hasil belajar setiap mahasiswa.	Pelaporan dilakukan setiap akhir perkulihan kepada Prodi. Bentuk laporan hasil belajar berupa nilai mata kuliah
Product	Hasil Belajar	1. Hasil belajar mahasiswa menggambarkan kemampuan dalam aspek kognitif, afektif dan psikomotor 2. Terjadi akselerasi	1. Hasil belajar mahasiswa hanya dapat menggambarkan kemampuan dalam aspek kognitif. 2. Kemampuan mahasiswa

	pembelajaran	tidak dapat dilihat secara
3.	Meningkatkan kematangan berfikir kritis dan kreatif	langsung
4.	Terjadi proses internalisasi dari kajian- kajian yang dipelajari di kelas.	

PEMBAHASAN

Komponen *Context* pada Kurikulum Terintegrasi Studi Kasus pada Blok Humanities dan Blok BCS

1. Rencana Penyelenggaraan Pembelajaran

Berdasarkan hasil penelitian pada Program Diploma IV Kebidanan UNPAD, diperoleh informasi bahwa penyusunan RPS dimulai dari penentuan muatan kurikulum secara internal oleh Ketua Prodi dan Koordinator Blok. Dalam menentukan muatan kurikulum, turut diperhitungkan beban SKS mata kuliah yang digabungkan. Setelah itu diadakan rapat pertemuan dengan para dosen pengajar untuk menampung saran, masukan atau hal-hal yang dianggap baru dan penting dalam menyelenggarakan pembelajaran.

Gambaran pelaksanaan kurikulum terintegrasi ini, salah satunya dapat terlihat dalam kegiatan perkuliahan pada Blok Humanities dan Blok BCS. Kedua blok ini ditempatkan pada tahun pertama, karena pada tahapan ini mahasiswa membutuhkan pembelajaran mengenai hal-hal yang sangat mendasar dalam melakukan interaksi antar sesama manusia yang tentunya akan menjadi aspek yang sangat menunjang terhadap profesi bidan yang akan ditekuni.

Sesuai dengan rencana yang telah disepakati sejak awal pembelajaran, dosen telah menetapkan setiap tahapan kegiatan belajar yang akan dilalui oleh mahasiswa pada blok humanities. Dosen telah melakukan analisa mengenai bahan kajian terkait dengan kompetensi dasar yang ingin dicapai mahasiswa pada blok ini, waktu yang disediakan guna tercapainya kompetensi pada setiap tahap pembelajaran, metode pembelajaran yang akan digunakan, pengalaman belajar mahasiswa dalam satu semester termasuk di dalamnya adalah bentuk penugasan yang akan diberikan kepada mahasiswa dan metode evaluasi yang tepat digunakan pada blok ini guna tercapainya kompetensi dasar yang ditetapkan. Oleh karena itu, perencanaan yang dibuat selalu bersifat inovatif dan efektif dengan harapan bahwa tujuan pembelajaran yang ditetapkan dapat dicapai dengan maksimal.

2. Kebutuhan Program

Prodi D.IV Kebidanan UNPAD telah berupaya menyeimbangkan antara kompetensi teknis (hardskill) dan non- teknis (softskill) yang harus dimiliki oleh mahasiswa. Analisa kebutuhan terhadap kompetensi teknis dilakukan dengan memotret kebutuhan-kebutuhan mahasiswa maupun pengguna lulusan mengenai keterampilan yang harus dimiliki oleh seorang bidan. Sedangkan, analisis kebutuhan non- teknis dilakukan dengan memotret kebutuhan seseorang bidan dalam melakukan interaksi sosial yang tercermin dalam sikap, pandangan hidup dan tata nilai yang dipunyai mahasiswa. Analisa terhadap kedua konsep kompetensi inilah yang dilakukan oleh Prodi pada saat melakukan bimbingan mahasiswa pada kegiatan Praktik Kebidanan. Pada saat ini telah terjadi sebuah pergeseran penilaian lulusan perguruan tinggi yang sebelumnya berorientasi pada kemampuan teknis (hardskill) bergeser kepada non- teknis (*softskill*) (Dimiyati, 2006). Orang yang memiliki kemampuan teknis yang baik belum tentu memiliki kemampuan non- teknis yang baik akan tetapi sebaliknya dengan kemampuan non- teknis yang baik dapat didorong sedemikian rupa untuk memiliki kemampuan teknis yang dibutuhkan.

Pada blok humanities, telah ditetapkan kompetensi standar yang harus dimiliki oleh setiap mahasiswa. Dalam pembelajaran blok ini, mahasiswa harus memiliki kompetensi teknis (hard skill) dan non teknis (soft skill). Pada kompetensi teknis, mahasiswa harus memiliki kemampuan dalam menjelaskan dan mengaplikasikan kaidah agama, nilai-nilai Pancasila, sosial budaya, yang selaras dengan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam memberikan pelayanan kebidanan, sedangkan pada kompetensi non-teknis, mahasiswa harus memiliki kemampuan bekerjasama dalam kelompok, kreatif, inovatif, disiplin, mandiri serta mempunyai kemampuan berkomunikasi aktif, beretika, bermoral dengan menjunjung tinggi kaidah agama, peka serta berempati sosial, bersikap demokratis dan menghormati sosial budaya yang ada.

Dengan adanya kompetensi standar yang ditetapkan pada blok humanities, dosen telah melakukan analisa terhadap materi/ kajian yang dibutuhkan oleh mahasiswa untuk dapat mencapai kompetensi

tersebut. Beberapa kajian yang dibutuhkan pada blok ini adalah kajian mengenai Agama, Bahasa Indonesia, Pancasila dan Kewarganegaraan yang merupakan kajian yang mendasar yang dibutuhkan oleh mahasiswa yang akan menunjang kompetensi inti profesi bidan.

Pembelajaran pada blok ini, menggambarkan pelaksanaan kurikulum terintegrasi. Berdasarkan data yang diperoleh peneliti pada saat melakukan studi dokumentasi, RPS yang disusun oleh tim pengajar blok humanities telah disusun sedemikian rupa agar kompetensi dasar yang harus dimiliki oleh mahasiswa dapat tercapai setelah mahasiswa menyelesaikan pembelajaran blok ini. Pada awal pembelajaran blok ini, mahasiswa mendapatkan pembelajaran materi Agama, Bahasa Indonesia, Pancasila dan Kewarganegaraan secara terpisah-pisah pada hari yang berbeda. Selanjutnya, mahasiswa akan melakukan kajian pustaka mengenai masalah kebidanan ditinjau dari perspektif agama, kemudian dilakukan analisis. Kajian kedua, mahasiswa akan melakukan kajian pustaka kembali akan tetapi ditinjau dari perspektif Pancasila dan Kewarganegaraan.

Kemudian, mahasiswa akan melakukan analisis pada kasus tersebut dengan menggunakan dua perspektif yaitu perspektif Agama, Pancasila dan Kewarganegaraan. Pada tahapan selanjutnya, mahasiswa akan melakukan pembelajaran ke lapangan untuk menemukan secara langsung masalah kebidanan yang ada di masyarakat dalam kegiatan field trip. Berdasarkan hasil diskusi dengan mahasiswa, kegiatan field trip yang diselenggarakan ini memberikan pengalaman belajar yang lebih nyata. Mahasiswa dapat menemukan hal-hal yang selama ini hanya dipelajarinya di kelas, secara nyata ditemui di dalam masyarakat. Mereka dapat menerapkan pembelajaran yang telah didapatkannya langsung kepada masyarakat yang dijumpainya pada saat itu, diantaranya menjelaskan dan mengaplikasikan kaidah agama, nilai-nilai Pancasila, sosial budaya, yang selaras dengan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam memberikan pelayanan kebidanan. Selain itu, mahasiswa dituntut untuk mampu bekerjasama dalam kelompok, kreatif, inovatif, disiplin, mandiri serta mempunyai kemampuan berkomunikasi aktif, beretika, bermoral dengan menjunjung tinggi kaidah agama, peka serta berempati sosial, bersikap demokratis dan menghormati sosial budaya yang ada pada saat melakukan pengamatan di lapangan. Setelah menyelesaikan kegiatan tersebut, mereka akan menyusun sebuah laporan yang kemudian akan dipresentasikan di kelas.

3. Tujuan Program

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di Prodi D.IV Kebidanan UNPAD, memberikan gambaran mengenai pencapaian Tujuan Pendidikan Nasional. Salah satunya adalah dalam perencanaan dan pelaksanaan program pembelajaran yang disusun secara sistematis, komprehensif dan terintegrasi. Konsep terintegrasi ini yang merupakan ciri khas pembelajaran pada Prodi D.IV Kebidanan UNPAD dengan Prodi Kebidanan di institusi lainnya.

Kompetensi yang ditetapkan pada blok humanities dan blok BCS dapat tercapai apabila kegiatan pembelajaran dilakukan sesuai dengan perencanaan yang telah dibuat dan tercantum dalam RPS. Oleh karena itu, setiap dosen telah melakukan sosialisasi mengenai RPS yang telah dibuat kepada seluruh mahasiswa sejak awal perkuliahan, sehingga mahasiswa benar-benar memahami tujuan pembelajaran yang akan dicapai setelah mendapatkan pembelajaran kedua blok ini.

Komponen Input pada Kurikulum Terintegrasi pada Blok Humanities dan Blok BCS

1. Sarana dan Prasarana

Berdasarkan hasil penelitian, pada Prodi D.IV Kebidanan UNPAD sebagian besar responden mengemukakan bahwa sarana yang tersedia sudah memadai yaitu adanya perabot, peralatan pendidikan, media pendidikan, buku dan sumber belajar lainnya serta bahan habis pakai. Ketersediaan sarana dan prasarana tersebut dapat digunakan dengan maksimal pada kegiatan pembelajaran blok humanities dan blok BCS. Pelaksanaan kegiatan pembelajaran kedua blok ini sebagian besar dilaksanakan di ruang kelas. Adapun kebutuhan alat, media pendidikan, buku dan sumber belajar, serta bahan habis pakai dapat disediakan oleh pihak Prodi sesuai dengan kebutuhan pembelajaran masing-masing blok. Prodi berupaya secara maksimal untuk menyediakan kebutuhan sarana pendidikan sebagai bentuk tanggung jawab lembaga pendidikan untuk memfasilitasi kebutuhan mahasiswa dan dosen demi tercapainya tujuan pembelajaran.

Adapun prasarana yang tersedia pada Prodi D. IV Kebidanan UNPAD yaitu lahan, ruang kelas, ruang pimpinan Prodi, ruang pendidik, ruang tata usaha, ruang perpustakaan, ruang laboratorium, ruang kantin, tempat olahraga dan tempat beribadah. Keberadaan prasarana pendidikan yang tertata dengan baik

di Prodi ini, memberikan kemudahan kepada mahasiswa karena segala kebutuhan mahasiswa pada akhirnya dapat diakses dengan baik.

Kegiatan pembelajaran di kelas, dapat difasilitasi dengan baik oleh Prodi. Pada pelaksanaan perkuliahan, dosen membutuhkan ruangan kelas dan Audio Visual. Sebagai bahan masukan untuk kegiatan evaluasi program pembelajaran, kegiatan perkuliahan pada setiap blok direkam dengan menggunakan fasilitas audio visual yang ada di Prodi Kebidanan.

Selain pembelajaran di kelas, perkuliahan pada kedua blok ini juga ada yang dilaksanakan di lapangan. Mahasiswa melaksanakan kegiatan field trip ke suatu tempat yang telah disepakati oleh semua tim pengajar dan diketahui oleh pihak Prodi. Dalam hal ini, Prodi memfasilitasi seluruh kebutuhan kegiatan tersebut, baik dari aspek transportasi maupun media pembelajaran.

2. Tenaga Pengajar

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Prodi D.IV Kebidanan UNPAD sebagai instansi penyelenggara kurikulum terintegrasi telah memiliki tenaga pengajar yang memiliki 4 kompetensi tersebut di atas. Dosen pada Prodi D.IV Kebidanan UNPAD memiliki kompetensi pedagogik yang merupakan elemen penting dalam setiap proses pembelajaran. Kemampuan dosen dalam merancang pembelajaran akan sangat berkaitan dengan pelaksanaan dan hasil belajar mahasiswa pada blok yang diampunya. Kompetensi profesional juga terlihat pada saat peneliti melakukan observasi. Dosen memiliki kesungguhan dalam melaksanakan kegiatan pendidikan dan pengajaran, hal ini tercermin dari perilaku dosen yang komunikatif dengan Prodi dalam melaksanakan pembelajaran. Berdasarkan hasil penelitian, Dosen selalu berkoordinasi dengan Prodi, mulai dari penyusunan RPS, saat perkuliahan berlangsung sampai dengan dilakukannya evaluasi terhadap ketercapaian tujuan pembelajaran. Dosen menyadari bahwa pertemuan dengan Prodi dan dengan tim dosen untuk melakukan koordinasi akan semakin memantapkan perencanaan pembelajaran yang disusun, sehingga pelaksanaan pembelajaran menjadi tanggung jawab bersama dan hasil belajar yang dicapai adalah sesuai harapan bersama.

Kompetensi sosial yang dimiliki oleh Dosen Prodi D.IV Kebidanan UNPAD nampak terlihat pada saat melakukan penelitian. Suasana akademik tergambar di Prodi ini. Dosen mampu berinteraksi sosial tidak hanya dengan sesama dosen, akan tetapi dengan mahasiswa, karyawan UNPAD yang lain dan masyarakat. Pada saat melakukan penelitian, peneliti tidak mendapatkan kesulitan yang berarti untuk dapat berkomunikasi dengan para dosen sebagai informan dalam penelitian ini, hal yang sama pun dialami oleh penulis ketika melakukan kontak dengan mahasiswa kebidanan untuk melakukan penelitian.

Kompetensi lain yang dimiliki oleh dosen pada Prodi D.IV Kebidanan UNPAD adalah kompetensi kepribadian, dimana berdasarkan hasil penelitian didapatkan informasi bahwa selama perkuliahan berlangsung, baik Prodi maupun Dosen berupaya untuk masuk perkuliahan sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan. Apabila dosen berhalangan hadir, selalu terjalin komunikasi dan koordinasi antara dosen dengan pihak Prodi juga dengan mahasiswa. Sehingga, pada akhir perkuliahan, Prodi telah memastikan bahwa dosen telah memenuhi semua komitmen yang disepakati pada awal perkuliahan.

3. Metode Pembelajaran

Berdasarkan hasil penelitian, Prodi D.IV Kebidanan UNPAD menggunakan pendekatan Student Centered Learning (SCL). Pendekatan SCL ini membuat suasana pembelajaran menjadi lebih aktif, dimana dosen berpartisipasi dengan mahasiswa dalam membentuk pengetahuan dan dosen berupaya untuk menjalankan berbagai strategi yang membantu mahasiswa untuk dapat belajar. Pembelajaran ini tidak hanya terfokus pada penguasaan materi tetapi juga mengembangkan sikap belajar. Media yang digunakan dalam proses perkuliahan adalah multimedia. Adapun fungsi dosen dalam pembelajaran model ini adalah sebagai motivator, fasilitator dan evaluator. Pada pelaksanaan kurikulum terintegrasi di Prodi Kebidanan UNPAD, digunakan pendekatan SPICES yaitu Student Centered, Problem Based, Integrated, Community Based dan elektif.

4. Sumber Informasi

Berdasarkan hasil penelitian, sumber belajar yang tersedia di Prodi D.IV Kebidanan UNPAD dihadirkan dengan fungsi untuk memotivasi mahasiswa, mendukung proses pembelajaran, untuk memecahkan masalah dan untuk kebutuhan presentasi sebagai salah satu metode pembelajaran. Adapun sumber belajar yang ada telah disesuaikan dengan kemampuan dosen dan sesuai dengan kebutuhan mahasiswa dan dosen. Sumber belajar ditetapkan dengan terlebih dahulu melakukan analisis kebutuhan

untuk mengkaji sumber belajar apa yang tepat dan sesuai dengan kebutuhan materi yang akan disampaikan oleh dosen.

Perpustakaan sebagai sarana yang menjadi sumber belajar, dijadikan sebagai sarana yang membantu menggairahkan dan menumbuhkan minat baca mahasiswa. Dalam proses pembelajaran dengan menggunakan PBL ini, mahasiswa lebih banyak mengeksplorasi kebutuhan materi yang diperlukan untuk dapat menjawab masalah yang diberikan. Dalam hal ini, Prodi telah memfasilitasi mahasiswa dengan menyediakan perpustakaan online yang dapat diakses oleh mahasiswa. Selain itu, mahasiswa diizinkan untuk mengakses perpustakaan di tempat lain yaitu tempat asal dosen pengampu blok yang diselenggarakan yaitu perpustakaan pada fakultas lain di UNPAD atau pun di UIN.

Fasilitas perpustakaan yang telah disediakan, telah dapat diakses dengan baik oleh mahasiswa. Ini dirasakan sangat membantu mereka untuk mengerjakan berbagai tugas yang diberikan. Perpustakaan yang memadai, memudahkan mahasiswa untuk meningkatkan kualitas pengetahuannya dalam peningkatan intelektualitasnya.

Sumber informasi mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap sumber belajar. Sumber informasi menyediakan segala hal yang berguna sebagai sarana untuk mempelajari segala sesuatu yang mungkin menjadi hal yang baru. Kelengkapan dan kebenaran suatu informasi sangat mempengaruhi hasil belajar, karena informasi merupakan sumber pokok pembelajaran, selain itu kelengkapan informasi dapat mempermudah terlaksananya proses belajar sehingga akan didapat sejumlah informasi, pengetahuan, pengalaman, dan keterampilan yang diharapkan.

Komponen Proses pada Kurikulum Terintegrasi pada Blok Humanities dan Blok BCS

1. Perencanaan

Dalam penelitian ini, perencanaan kegiatan pembelajaran telah mengacu pada kurikulum terintegrasi yang digunakan pada Prodi D.IV Kebidanan UNPAD. Prodi telah berupaya menjaga komitmen dalam melaksanakan penyusunan kurikulum yaitu dengan melibatkan Pimpinan Prodi, Dosen dan pihak pengguna lulusan sehingga hasil yang diperoleh dari pertemuan tersebut dapat digunakan sebagai salah satu masukan dalam menentukan profil lulusan bidan yang diharapkan oleh masyarakat, sehingga rencana pembelajaran harus disusun secara sistematis dan terukur.

Rencana pembelajaran pada blok humanities dan blok BCS seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, disajikan dalam RPS yang ditetapkan dan dikembangkan oleh dosen secara mandiri atau bersama dengan tim dalam Prodi. Prodi melakukan peninjauan secara berkala disesuaikan dengan perkembangan IPTEKS.

2. Pelaksanaan

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa pelaksanaan pembelajaran pada Prodi D.IV Kebidanan UNPAD berjalan sesuai dengan rencana yang telah disusun. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, bahwa dalam pelaksanaan kurikulum terintegrasi ini dosen diharuskan menggunakan metode pembelajaran lebih variatif. Strategi pembelajaran dengan menggunakan pendekatan SPICES dapat meningkatkan keaktifan mahasiswa, meningkatkan kematangan berfikir secara kritis dan kreatif karena dengan pendekatan ini, kemampuan yang akan dimiliki oleh lulusan tidak hanya dari aspek kognitif, akan tetapi aspek afektif dan psikomotor.

3. Pengawasan

Proses pengawasan dimulai dengan pemantauan pada kegiatan perencanaan. Pelaksanaan, penilaian hasil pembelajaran. Pemantauan tersebut dilakukan melalui FGD, pengamatan, pencatatan, perekaman kegiatan belajar, wawancara dan dokumentasi oleh Prodi. Proses pengawasan yang selanjutnya adalah supervisi. Tahapan ini dilakukan melalui perencanaan, pelaksanaan dan penilaian hasil belajar secara keseluruhan meliputi perencanaan proses pembelajaran, pelaksanaannya dan penilaian hasil belajar. Evaluasi proses pembelajaran diselenggarakan dengan cara ; membandingkan pelaksanaan kegiatan belajar dengan standar proses yang telah ditetapkan oleh unit penjamin mutu atau Kementerian Riset dan Teknologi serta melakukan identifikasi kinerja dosen dalam melakukan proses pembelajaran sesuai dengan kompetensi yang dimilikinya. Identifikasi kinerja ini selain didapatkan dari kehadiran dosen dalam kegiatan perkuliahan, Prodi juga perlu menelaah kesesuaian antara RPS dengan pelaksanaan kegiatan pembelajaran oleh dosen yang bersangkutan. Selain itu, berdasarkan hasil observasi didapatkan informasi bahwa kegiatan perkuliahan pada Prodi D.IV UNPAD ini direkam oleh pihak Prodi sebagai bentuk dokumentasi kegiatan yang dapat juga digunakan sebagai bahan evaluasi dengan cara; membandingkan

pelaksanaan kegiatan belajar dengan standar proses yang telah ditetapkan oleh Prodi yang mengacu pada standar yang ditetapkan Kementerian Riset dan Teknologi serta melakukan identifikasi kinerja dosen dalam melakukan proses pembelajaran sesuai dengan kompetensi yang dimilikinya.

4. Pelaporan

Dari hasil penelitian didapat temuan bahwa sistem pelaporan pada institusi penyelenggara kurikulum terintegrasi terdiri dari pelaporan tertulis/ administratif atau pun dalam bentuk dokumentasi audio visual dari seluruh kegiatan yg diawasi mulai dari laporan perencanaan kegiatan, pelaksanaan, penilaian hasil pembelajaran berupa sudah dilakukan dengan cukup baik yang melibatkan Pimpinan Prodi, koordinator blok kurikulum, dosen serta mahasiswa. Adapun bentuk pelaporan yang dibuat adalah nilai dari hasil belajar mahasiswa pada masing- masing blok.

Komponen *Product* pada Kurikulum Terintegrasi pada Blok Humanities dan Blok BCS

Hasil belajar merupakan bagian terpenting dalam pembelajaran. Hasil belajar siswa pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian yang lebih luas mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotorik. Hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Dari sisi dosen, kegiatan mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar. Dari sisi mahasiswa, hasil belajar merupakan berakhirnya pengajaran dari puncak proses belajar (Bagian Akademik AKBID YPSDMI, 2015)

Produk dari pelaksanaan kurikulum terintegrasi dihasilkan melalui kegiatan pembelajaran yang komprehensif dan menggunakan metode ujian yang dapat mengukur kemampuan analisa mahasiswa dalam memahami permasalahan klien dari berbagai sudut pandang. Adapun metode evaluasi kegiatan belajar pada Blok Humanities dengan menggunakan metode SOOCA (Structure Oral Objective's Analysis), dimana dengan metode ini dapat menguji teori dan wawasan mahasiswa mengenai kasus yang didapatkan pada saat ujian berlangsung. Mahasiswa harus dapat mempresentasikan analisa kasusnya dengan menggunakan pendekatan Agama, Pancasila dan Kewarganegaraan dengan menggunakan Bahasa Indonesia yang baik dan benar. Mahasiswa dinyatakan lulus pada Blok Humanities dengan nilai minimal 80 (A) dengan prosentase 98% dan 2% dinyatakan tidak lulus sehingga diwajibkan mengikuti remedial sampai dengan mendapatkan nilai ujian minimal 78 (B+).

Pada Blok BCS, metode evaluasi kegiatan belajar yang digunakan adalah metode OSCE (Objective Structured Clinical Examination). Metode ini digunakan karena pada blok ini akan diujikan keterampilan teknik komunikasi mahasiswa dalam menangani klien. Kasus yang dijadikan soal dalam ujian adalah isu kesehatan reproduksi dan kesetaraan gender yang sering terjadi di masyarakat. Mahasiswa dinyatakan lulus pada Blok BCS dengan nilai minimal 80 (A) dengan prosentase 96% dan 4% dinyatakan tidak lulus sehingga diwajibkan mengikuti remedial sampai dengan mendapatkan nilai ujian minimal 78 (B+).

Berdasarkan hasil observasi peneliti, didapatkan data bahwa dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran dengan kurikulum terintegrasi ini terjadi akselerasi capaian pembelajaran. Pada mahasiswa semester II ini mereka sudah mampu melakukan analisa kasus yang diujikan dengan menggunakan pendekatan dari berbagai perspektif, sehingga melalui proses pembelajaran seperti ini dapat mengevaluasi kematangan berfikir dan rasa percaya diri setiap mahasiswa.

Komponen *Context* pada Kurikulum Tradisional pada Kelompok Mata Kuliah Wajib (Agama, Pancasila dan Kewarganegaraan, Bahasa Indonesia) dan Mata Kuliah Komunikasi

1. Rencana Penyelenggaraan Pembelajaran

Rencana penyelenggaraan pembelajaran ini disusun dengan melibatkan unsur pimpinan (Direktur dan Kaprodi) dan dosen pengampu mata kuliah, akan tetapi dalam penyusunan rencana pembelajaran ini belum melibatkan instansi lain sebagai pengguna lulusan. Diawali dengan rapat antara Direktur dengan Ketua Program Studi untuk penyusunan kalender akademik. Setelah kalender akademik disetujui, Kaprodi mulai menyusun Rencana Program Pembelajaran (RPP) dan membuat distribusi mata kuliah. Selanjutnya, Kaprodi mengajukan daftar nama dosen pengajar kepada Direktur berdasarkan hasil evaluasi dari angket kepuasan mahasiswa dalam proses belajar mengajar. Setelah daftar nama dosen pengajar disetujui, maka bagian akademik akan menghubungi dosen yang bersangkutan untuk meminta kesediaan mengajar. Adapun penyusunan dan penentuan muatan kurikulum ditentukan secara internal oleh Direktur dan

Kaprodi, sedangkan dosen tidak dilibatkan dalam proses pengkajian secara teknis dalam penyusunan rencana penyelenggaraan pembelajaran.

Dalam penentuan muatan kurikulum ini, beban SKS mengacu pada Kurikulum Inti D.III Kebidanan. Setelah itu kemudian diadakan rapat dosen sebelum proses pembelajaran dimulai untuk memberikan gambaran mengenai rencana penyelenggaraan pembelajaran dalam satu semester. Dosen dapat memberikan masukan kepada Prodi berkaitan dengan proses belajar mengajar berdasarkan evaluasi dari kegiatan sebelumnya.

Rapat internal Prodi di AKBID YPSDMI sudah dilakukan, namun dalam pelaksanaannya rapat ini masih mengacu pada rencana pembelajaran pada tahun- tahun sebelumnya bahkan cenderung melakukan duplikasi perencanaan, sehingga identifikasi terhadap kebutuhan untuk revisi kurikulum lebih sulit dilakukan.

2. Kebutuhan Program

Pada Kelompok Mata Kuliah Wajib (Agama, Pancasila dan Kewarganegaraan, Bahasa Indonesia) dan Mata Kuliah Komunikasi, dosen pengampu mata kuliah melakukan analisa kebutuhan secara mandiri. Masalah yang timbul adalah kurangnya koordinasi antara Prodi dengan Dosen Pengampu Mata Kuliah. Terutama pada Kelompok Mata Kuliah Wajib, di dalam perencanaan pembelajaran yang telah disusun tidak begitu nampak perbedaan materi yang dipelajari antara di Sekolah Menengah Atas (SMA) dengan di Perguruan Tinggi. Hal ini menyebabkan kurangnya ketertarikan mahasiswa terhadap mata kuliah tersebut karena materi yang dipelajari dirasakan membosankan. Sedangkan untuk perencanaan pembelajaran pada Mata Kuliah Komunikasi, disusun dengan mengacu pada kurikulum inti Program D.III Kebidanan. Dalam hal ini, AKBID YPSDMI Garut belum memiliki buku kurikulum institusional sebagai panduan penyelenggaraan Pendidikan D.III Kebidanan di AKBID YPSDMI, sehingga rencana pembelajaran yang dibuat menyesuaikan dengan tujuan pembelajaran mata kuliah komunikasi yang tertera dalam buku kurikulum inti Program D.III Kebidanan.

3. Tujuan Program

Berdasarkan pemaparan hasil penelitian pada poin sebelumnya, diketahui bahwa AKBID YPSDMI belum memiliki buku kurikulum institusional, hal ini menyebabkan tujuan pembelajaran yang disusun oleh dosen mengacu pada kurikulum inti Program D.III Kebidanan. Dengan pelaksanaan kurikulum tradisional dimana mahasiswa akan mempelajari mata kuliah ini secara sendiri- sendiri (subject- based) mengakibatkan tujuan pembelajaran yang dicapai oleh mahasiswa menjadi terpisah- pisah, sehingga dengan teknik pembelajaran seperti ini dapat mengakibatkan kurangnya wawasan mahasiswa dalam melakukan analisa kasus pada saat melakukan Praktik Klinik Kebidanan.

Komponen Input pada Kurikulum Tradisional pada Kelompok Mata Kuliah Wajib (Agama, Pancasila dan Kewarganegaraan, Bahasa Indonesia) dan Mata Kuliah Komunikasi

1. Sarana dan Prasarana

Dalam pelaksanaan Kurikulum Tradisional di AKBID YPSDMI, sebagian besar informan menyatakan bahwa untuk sarana dan prasarana yang umum berupa ruang kelas sudah cukup memadai. Adapun untuk kegiatan pembelajaran Mata Kuliah Komunikasi dengan menggunakan metode role- play mahasiswa dapat menggunakan ruangan kelas gabung.

2. Metode Pembelajaran

Berdasarkan hasil penelitian, didapatkan data bahwa metode pembelajaran yang digunakan di AKBID YPSDMI sebagian besar masih memakai metode *Teacher Centered Learning* (TCL) dimana Dosen masih merupakan pusat pembelajaran. Metode belajar yang paling sering digunakan adaah ceramah, tanya jawab dan presentasi. Begitu pula pada Kelompok Mata Kuliah Wajib dan Mata Kuliah Komunikasi.

Metode pembelajaran ceramah yang dilakukan pada Kelompok Mata Kuliah Wajib dan Mata Kuliah Komunikasi bersifat transfer pengetahuan, hal ini menyebabkan mahasiswa cenderung pasif. Metode pembelajaran ini kurang memberikan stimulus kepada mahasiswa untuk berfikir kritis, karena mahasiswa lebih banyak mendengarkan.

Adapun metode presentasi yang dilakukan oleh dosen pengajar dalam pelaksanaannya tidak memiliki standar baku penilaian presentasi, sehingga mahasiswa tidak mengetahui hal- hal yang menjadi poin penilaian dalam setiap sesi presentasi. Hal ini menyebabkan biasnya pencapaian tujuan pembelajaran pada

setiap mata kuliah, salahsatunya disebabkan karena Dosen pengampu mata kuliah kurang memberikan umpan balik dari proses presentasi yang dilakukan.

3. Tenaga Pengajar

Pada pelaksanaan kurikulum tradisional di AKBID YPSDMI Garut, belum semua dosen memiliki kualifikasi pendidikan Strata 2 (S2), dari 10 dosen tetap baru 5 yang telah memenuhi jenjang pendidikan Strata 2 dan sisanya sedang melanjutkan studi ke jenjang Strata 2. Hal ini dapat menjadi salahsatu kendala dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar.

4. Sumber Informasi

Dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di AKBID YPSDMI Garut, sumber informasi yang tersedia adalah perpustakaan dan layanan internet. Permasalahan yang kemudian ditemukan di perpustakaan adalah referensi yang ada dirasakan kurang memadai sesuai dengan kebutuhan mata kuliah yang diajarkan. Hal ini mengakibatkan kurang nya minat mahasiswa untuk mengunjungi perpustakaan.

Komponen Process pada Kurikulum Tradisional pada Kelompok Mata Kuliah Wajib (Agama, Pancasila dan Kewarganegaraan, Bahasa Indonesia) dan Mata Kuliah Komunikasi

1. Perencanaan

Perencanaan kegiatan belajar mengajar di AKBID YPSDMI Garut dimuat dalam Rencana Pembelajaran Semester (RPS). Dalam menyusun RPS, Prodi tidak memberikan panduan atau arahan khusus tetapi arahan ini secara umum disampaikan pada saat rapat dosen pada awal semester. Kegiatan ini dilakukan sepenuhnya oleh tlm pengajar dengan melakukan koordinasi dengan pihak Prodi. Selain itu, dari hasil wawancara dapat diketahui bahwa sosialisasi RPS kepada mahasiswa belum dilakukan dengan baik.

2. Pelaksanaan

Dalam pelaksanaan kurikulum tradisional, berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa pelaksanaan program belum sepenuhnya dapat dilaksanakan dengan baik. Ditemukan masih adanya dosen yang mengajar tidak sesuai dengan RPS yang telah dibuat, baik materi perkuliahan maupun waktu yang digunakan untuk pelaksanaan pembelajaran.

Dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar pada Kelompok Mata Kuliah Wajib, masih terdapat dosen yang tidak dapat mengajar sesuai dengan waktu yang telah ditentukan. Pada dasarnya dosen pengampu matakuliah telah melakukan pergantian mengajar, akan tetapi kegiatan ini kurang mendapatkan pemantauan dari bagian akademik, dimana untuk melakukan pergantian mengajar, mahasiswa membuat kesepakatan/ kontrak waktu dengan dosen yang bersangkutan. Adapun informasi yang sampai kepada bagian akademik sifatnya hanya sebagai pemberitahuan sehingga kegiatan ini kurang terorganisir.

3. Pengawasan

Kegiatan pengawasan di AKBID YPSDMI Garut yang dilakukan sampai dengan saat ini adalah pengawasan pada saat menjelang UTS atau pun UAS. Prodi melakukan kegiatan evaluasi pada akhir semester sebagai bentuk pengawasan, salah satunya adalah evaluasi terhadap kesesuaian materi yang disampaikan dengan RPS yang telah disusun. Apabila terjadi ketidak seuaian, dalam hal ini Prodi tidak menyampaikan langsung kepada dosen yang bersangkutan dalam waktu tersebut, akan tetapi hasil evaluasi ini hanya dijadikan sebagai informasi dalam penentuan dosen pada semester berikutnya. Hal ini dapat mengakibatkan tidak tercapainya tujuan pembelajaran yang diharapkan.

Pengawasan dalam bentuk lain adalah yang melibatkan mahasiswa, dimana Prodi membagikan angket penilaian terhadap dosen dimana salah satu yang dinilai adalah metode pengajaran, kesesuaian dengan rencana, ketercapaian bahan ajar serta kesesuaian waktu pengajaran. Data ini akan menjadi salahsatu informasi yang mendasari penentuan dosen pengampu mata kuliah pada semester selanjutnya.

4. Pelaporan

Kegiatan pelaporan dilakukan setiap akhir perkuliahan kepada Prodi. Bentuk laporan hasil belajar pada kelompok Mata Kuliah Wajib dan Mata Kuliah Komunikasi yang diberikan mengikuti format yang diberikan oleh pihak Prodi yaitu rekapitulasi penilaian dalam satu semester yang terdiri penilaian aspek kehadiran, tugas, UTS dan UAS.

Hasil belajar Kelompok Mata Kuliah Wajib (Agama, Pancasila dan Kewarganegaraan dan Bahasa Indonesia) dan Mata Kuliah Komunikasi pada Mahasiswa Kebidanan AKBID YPSDMI.

Dalam penelitian ini, komponen Produk yang dimaksud adalah hasil belajar pada Kelompok Mata Kuliah Wajib (Agama, Pancasila dan Kewarganegaraan dan Bahasa Indonesia) dan hasil belajar Mata Kuliah Komunikasi pada Mahasiswa Kebidanan AKBID YPSDMI.

Adapun metode evaluasi kegiatan belajar pada kelompok mata kuliah wajib adalah ujian tertulis dengan bentuk pertanyaan tertutup. Pada Mata Kuliah Agama, mahasiswa dinyatakan lulus dengan nilai minimal 75 dengan prosentase kelulusan 98% dan 2% dinyatakan tidak lulus sehingga diwajibkan mengikuti remedial sampai dengan mendapatkan nilai ujian minimal 75 (B). Pada Mata Kuliah Pancasila dan Kewarganegaraan, mahasiswa dinyatakan lulus dengan nilai minimal 75 dengan prosentase kelulusan 92% dan 8% dinyatakan tidak lulus sehingga diwajibkan mengikuti remedial sampai dengan mendapatkan nilai ujian minimal 75 (B). Pada Mata Kuliah Bahasa Indonesia, mahasiswa dinyatakan lulus dengan nilai minimal 75 dengan prosentase kelulusan 98% dan 2% dinyatakan tidak lulus sehingga diwajibkan mengikuti remedial sampai dengan mendapatkan nilai ujian minimal 75 (B). Pada Mata Kuliah Komunikasi, mahasiswa dinyatakan lulus dengan nilai minimal 75 dengan prosentase kelulusan 85% dan 15% dinyatakan tidak lulus sehingga diwajibkan mengikuti remedial sampai dengan mendapatkan nilai ujian minimal 75 (B).

KESIMPULAN

Evaluasi komponen konteks, input, proses dan produk pada kurikulum Terintegrasi telah berjalan dengan baik sesuai dengan pedoman pelaksanaan kurikulum terintegrasi yang telah ditetapkan, sedangkan evaluasi komponen konteks, input, proses dan produk pada kurikulum tradisional belum dapat berjalan dengan baik. Analisis *multisite* yang didapatkan dari penelitian ini adalah baik pada pelaksanaan kurikulum terintegrasi maupun kurikulum tradisional, terdapat perbedaan pada komponen produk yang dihasilkan. Kurikulum terintegrasi menghasilkan produk yang jauh lebih baik, karena kompetensi yang dimiliki mahasiswa dapat terukur secara langsung pada waktu yang bersamaan meliputi aspek kognitif, afektif dan psikomotor, sedangkan pada kurikulum terintegrasi, kompetensi mahasiswa lebih menonjol pada aspek kognitif. Adapun aspek kompetensi afektif dan psikomotorik, dapat terukur dalam waktu yang terpisah. Simpulan dalam penelitian ini adalah, kurikulum terintegrasi menghasilkan produk pembelajaran yang lebih baik yang dapat terlihat dari kompetensi yang dimiliki oleh mahasiswa kebidanan yang meliputi aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifudin. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Pustaka Setia;2009.
- Arifin Z. Evaluasi Pembelajaran Prinsip Teknik dan Prosedur. Bandung: Remaja Rosdakarya; 2013.
- Bagian Akademik AKBID YPSDMI. Buku Panduan Akademik. AKBID YPSDMI Garut; 2015.
- Buku Panduan Pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi Pendidikan Tinggi. Jakarta: Direktorat Akademik Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi; 2008.
- Dimiyati. Belajar dan Pembelajaran. Jakarta: Rineka Cipta; 2013.
- Dimiyati, Mudjiono. Belajar dan Pembelajaran, Jakarta: Rineka Cipta; 2006.
- Guili Zhang NZ, Robin Griffith, et al. Using the Context, Input, Process and Product Evaluation Model (CIPP) AS A Comprehensive Framework to Guide the Planning, Implementation, and Assesment of Service- Learning Programs. Journal of Higher Outreach and Engagement. 2011.
- Hadi R. Dari Teacher- Center Learning ke Student Center Learning: Perubahan Metode Pembelajaran di Perguruan TInggi. Insania; 2007.
- Hakan K, Fer Seval. CIPP evaluation model scale: development, reliability and validity. Procedia - Social and Behavioral Sciences; 2011.
- Harden RM. The Integration Ladder: a tool for curriculum planning and evaluation. Medical Education; 2000.

- Herdiansyah H. Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu- ilmu Sosial. Jakarta: Salemba Humanika; 2011.
- Kurdi FN. Penerapan Student- Centered Learning dari Teacher- Centered Learning Mata Ajar Ilmu Kesehatan Pada Program Studi Penjaskes. Forum Kependidikan; 2009.
- Kurikulum Inti Pendidikan D-III Kebidanan In: Indonesia KKR, editor. Jakarta: Kementrian Kesehatan Republik Indonesia; 2011.
- Lake K. Integrated Curriculum. School Improvement Research Series. U.S Department Education; 1994.
- Modul Workshop Pengembangan Dan Implementasi Kurikulum D-III Kebidanan Berbasis Kurikulum Pendidikan Tinggi (KPT). Jakarta: Asosiasi Institusi Pendidikan Kebidanan Indonesia; 2015.
- Norman K. Denzin YSL. Handbook of Qualitative Research. Yogyakarta: Pustaka Pelajar; 2009.
- Nova Yulita. Evaluasi Kegiatan Penelitian Dosen Diploma III Kebidanan dengan Model Context, Input, Process dan Product (CIPP) Di Kota Pekanbaru; 2013.
- Rencana Progran Kegiatan Pembelajaran Semester (RPKPS) Semester I Tahun Ajaran 2014-2015. Program Studi Diploma IV Kebidanan UNPAD;2014.
- Trianto. Model Pembelajaran Terpadu: konsep, strategi, dan implementasinya dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Jakarta: Bumi Aksara; 2014.